

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan berperan penting dalam perjuangan dan pergerakan dunia. Perempuan berpartisipasi dalam perjuangan dan berkiprah dalam berbagai aktivitas termasuk agama dan perang.¹

Kaum perempuan negeri ini dan negeri-negeri lain di dunia telah berjuang melawan sistem kelas Patriarkai sejak awal kemunculannya di zaman dahulu hingga zaman modern. Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah yang menguasai seluruh anggota keluarganya. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan.²

Feminisme dan gerakan pembebasan terus berlangsung dalam sejarah dan dapat ditemui akar-akarnya pada tiap bangsa. Secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya di dorong oleh atau berkenaan dengan

¹ Leila Ahmed, *Wanita & Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, (Jakarta: Lentera, 2000),p.87.

² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),p.47.

pembebasan perempuan dari pada kaum laki-laki. Dalam istilah lain, feminisme merupakan kepercayaan kepada kesamaan sosial, politik, dan ekonomi antara perempuan dan laki-laki.³

Feminisme dan gerakan pembebasan bukan gerakan orang Barat, Eropa atau Amerika sebagaimana yang digambarkan sebagian orang dan tidak muncul pada abad ke XX ini saja. Sejarah telah membuktikan bahwa perempuan di Mesir Kuno, Afrika dan Asia telah lebih dahulu melakukan perjuangan melawan sistem kelas Patriarkal, dan itu bukan disebabkan oleh pertentangan warna kulit atau etnis, tetapi oleh sebab-sebab politik dan budaya yang berkaitan dengan kemunculan peradaban-peradaban klasik di Mesir, Palestina, Irak, Yaman, dan bangsa-bangsa lain di Afrika dan Asia.⁴

Terletak di paling ujung Pulau Sumatera, Aceh merupakan kerajaan Islam (Kesultanan) yang pernah mencapai masa kejayaan sejak paruh kedua abad ke-16 sampai paruh pertama abad ke-17. Betapapun minimnya data historis yang ditemukan dapat ditegaskan bahwa “Perdagangan” dan “Islam” memainkan peran yang vital dalam perjalanan sejarah kerajaan tersebut. Di Aceh, terdapat beberapa kota pelabuhan penting yang telah berhasil menarik minat para pedagang

³ Hidayatullah, *Teologi Feminisme...*, p.4.

⁴ Nawal Al-Sa'dawi, Hibah Rauf Izzat, *Perempuan Agama dan Moralitas*, (Jakarta :Erlangga, 2002), p.46.

asing untuk singgah. Pasai dan Pidie, dua wilayah yang kaya akan hasil alam dan pertanian, seperti lada, sutra, kapur barus, dan emas, merupakan dua pelabuhan yang utama. Kekayaan dan kemajuan yang telah diraih berakibat pada munculnya masyarakat yang plural yang mendiami kedua kota pelabuhan tersebut. Mereka berasal dari berbagai penjuru dunia, termasuk kawasan nusantara, sebagaimana juga Arab, India, Cina, dan Eropa.⁵

Rakyat Aceh terkenal sebagai rakyat yang mencintai kemerdekaan dan tidak segan-segan mengorbankan jiwanya dalam usaha mencapai kemerdekaan. Sejarah perjuangan melawan Belanda yang memakan waktu berpuluh tahun, menunjukkan kepahlawanan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan, baik kepahlawanan putera maupun kepahlawanan puteri.⁶

Menurut H.C. Zentgraff bahwa yang sebenarnya ialah bahwa orang-orang Aceh, baik pria maupun perempuan, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional atau agama mereka. Diantara pejuang-pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan perempuan yang menjadi kebanggan

⁵ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), p.193.

⁶ S. M. Amin, *Memahami Sejarah Konflik Aceh* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p.18.

setiap bangsa. Mereka tidak kalah gagahnya daripada tokoh-tokoh perang yang terkenal lainnya. Namun, dari semua pemimpin peperangan yang pernah beretempur disetiap pelosok kepulauan kita ini kita mendengar bahwa tidak ada satu bangsa yang begitu gagah berani dan fanatik dalam peperangan kecuali bangsa Aceh. Perempuan-perempuannya pun mempunyai keberanian dan kerelaan berkorban yang jauh melebihi perempuan-perempuan lain.⁷

Pada 1824 dicapai suatu persetujuan antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Inggris yang dikenal dengan Traktat London. Dalam sebuah Nota yang dilampirkan pada Traktat itu dinyatakan bahwa tindakan permusuhan tidak akan dilakukan terhadap kerajaan Aceh. Meskipun demikian, dalam perjalanan sejarah setelah 1924, konflik-konflik antara kerajaan Belanda dengan kerajaan Aceh tidak dapat dihindari.⁸

Latar belakang munculnya Traktat London ini adalah pembagian wilayah kekuasaan antara Belanda dan Inggris. Dalam hal ini Inggris ingin menjadi penguasa dominan di Asia. Salah satunya dengan membangun sebuah pelabuhan baru di Selat Malaka. Pelabuhan Inggris

⁷ Teuku Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987), p.278.

⁸Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam lintasan Sejarah* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), p. 88.

yang sudah ada seperti Pulau Pinang terlalu jauh dari Selat Malaka, sedangkan Bengkulu menghadap Selat Sunda. Kemudian Raffles meyakini EIC (East India Company) untuk mencari pelabuhan baru yaitu Singapura (Tumasik). Akhirnya Kerajaan Belanda menuduh Inggris mencampuri daerah kekuasaannya dan Belanda meminta agar Inggris pergi dari Singapura. Menjelang tahun 1822, sudah jelas niat Inggris bahwa mereka tidak akan menyerahkan Singapura kepada Belanda. Peristiwa perebutan wilayah Singapura ini menimbulkan perselisihan antara Inggris dan Belanda. Sehingga di adakanlah persetujuan dan penandatanganan Treaty of London pada tahun 1824 di kota London pada tanggal 17 Maret 1824.

Sejak dulu Aceh dikenal kekayaan alamnya, sehingga Portugis dan Belanda mencoba menduduki daerah-daerah paling barat wilayah ini. Aceh terletak pada posisi strategis, dijalur pelayaran Internasional, dan memiliki sumber daya alam melimpah.⁹ Kapitalisme muncul sebagai akibat dari Revolusi Industri dan merupakan induk dari imperialisme. Negara-negara di Eropa sejak awal abad ke-19 berlomba-lomba memperluas daerah jajahan. Setelah di bukanya Terusan Suez pada tahun 1869 jalan perdagangan antara barat dan timur semakin bertambah pesat.

⁹ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003),p.115.

Oleh karena itu, Selat Malaka dan Aceh semakin merupakan pintu gerbang ke Selat tersebut. Hal tersebut menjadi faktor pendorong Belanda untuk menguasai Aceh.¹⁰

Pada tanggal 26 Maret 1873, Komisaris Pemerintahan Belanda Nieuwenhuijzen yang belindung di atas kapal perang “Citadel Van Antwerpen”. Mengirim surat “*Pernyataan Perang*” kepada Kerajaan Aceh Darussalam yang disampaikan kepada Sulthan pada 01 April 1873 lalu oleh Sulthan Alaidin Mahmud Syah menolak ultimatum tersebut. Rakyat Aceh pada waktu itu telah dipersiapkan untuk berperang dan berjihad mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tanah airnya. Berbarengan dengan penolakan ultimatum Belanda itu. Tengku Ahmad, suami Tengku Fakinah, bersama pasukan pemuda pelajar dari Dayah Lam Pucok yang telah lebih setahun dilatih berangkat ke Pantai Cermin untuk memperkuat pertahanan pantai yang melindungi ibukota negara Banda Aceh Darussalam. Pasukan Tengku Ahmad berada dalam komando Panglima Polem Nyak Banta.¹¹

Pada 05 April 1873 Belanda siap di perairan Aceh dengan enam buah kapal uap, dua buah kapal angkatan laut, lima buah kapal berkas,

¹⁰ M. Thamrin, Z, Edy Mulyana, *Perang Kemerdekaan Aceh*, (Badan Perpustakaan Provinsi Naggroe Aceh Darussalam : CV. Percetakan Dominan, 2007), p.165-166.

¹¹ Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), p.130.

delapan buah kapal peroda, sebuah kapal Komando, enam buah kapal pengangkut dan lima buah kapal layar. Pada 08 April 1873 mendaratlah pasukannya di pantai *Kuta Pantê CeÛreumên*¹², sebelah Timur *Ulêe Lheuë*, dengan kekuatan 168 orang perwira serta 3.198 bawahan di bawah pimpinan Mayor Jendral J.H.R. Kohler. Perang yang terlama dalam sejarah nusantara mulai membuka riwayatnya.¹³

Pendaratan tentara Belanda di pantai Cermin disambut dengan perlawanan yang dahsyat, sehingga terjadilah pertempuran yang memakan korban bukan sedikit dari kedua belah pihak. Pada tanggal 08 Safar 1290 H (April 1873 M) Tengku Ahmad meninggal secara syahid bersama sejumlah perwira-perwira Aceh lainnya.¹⁴

Suaminya yang meninggal di medan perang mendorong Fakinah tampil ke arena mengambil pimpinan yang ditinggalkan, baik pimpinan dayah Lam Pucok ataupun pasukan. Pada mulanya Fakinah mengadakan kampanye perang ke seluruh Aceh Besar untuk membangkitkan semangat Jihad terutama di kalangan kaum perempuan janda yang suaminya mati syahid dalam peperangan melawan Belanda. Fakinah terus menyebarkan semangat Jihad untuk berperang dengan mengumpulkan

¹²Pantai Cermin (*Kuta Pantê CeÛreumên*) adalah Sebuah Pantai yang merupakan Pantai pertahanan yang melindungi Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam.

¹³ Alfian, *Wajah Aceh...*, p. 98.

¹⁴ Hasjmy, *Bunga Rampai...*, p. 130.

dana perang dan membentuk pasukan serta membangun benteng pertahanan yang terdiri dari kaum perempuan. Akhirnya Tengku Fakinah membentuk pasukan Besar yang diberi nama pasukan “Sukey” (Resimen) yang terdiri dari empat “Balang” (Batalion).

Ketika terjadi perang Aceh tahun 1873, Teungku Fakinah baru saja menikah dengan Teungku Ahmad Aneuk Glee yang memimpin Dayah di Lambeunot. Sebagai seorang alim yang sadar akan perintah Agama, beliau memberikan seluruh kemampuan yang ada, setidaknya mencari dana guna membiayai peperangan dan memperkuat barisan belakang. Selain itu Teungku Fakinah tidak lupa menghubungi tokoh-tokoh perempuan disampingnya seperti Cut Nyak Dhien, Pocut Lam Gugop (Istri Teungku Hasyim Banta Muda) dan Cut Nyak Meuligoe, untuk membantu serta menyusun perlawanan.¹⁵

Di samping Kuta Lam Sayun yang dipimpin oleh Teungku Mat Saleh, Kuta Bakgarot yang dipimpin oleh Teungku di Leupueng (adiknya Teungku Fakinah), Kuta Bakbale yang dipimpin oleh Pang Abdurrahman (Habib Lhong atau Habib Kabul) dan Teungku Faki membangun dan memimpin langsung Kuta Cot Weue dengan tenaga kaum perempuan. Tokoh perempuan yang aktif dalam Sukey Fakinah Kuta Cot Weue

¹⁵ M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajah Belanda*, (Jakarta: Global Mahardika Netama, 2004), p.170.

disamping Teungku Faki, antara lain Cut Po Fatimah, Nyak Raniah, Cut Po Habi, Cut Po Nyak Cut dan Cut Puteh.¹⁶

Di zaman perang, Tengku Fakinah tampil sebagai Panglima dan pemimpin perang yang cukup ditakuti dan disegani oleh musuh. Fakinah juga tampil sebagai ulama dan pendidik. Setelah kembali dari medan perang, dia kembali bekerja keras untuk membangun kembali Pendidikan Islam yang telah porak poranda saat peperangan melawan Belanda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis bermaksud mengkaji Perjuangan Teungku Fakinah dalam melawan penjajah Belanda. Ia adalah seorang Srikandi Aceh, Pendidik, Ulama, Panglima yang memegang Rencong Pedang, Pahlawan Pembangunan yang mendirikan dan mengembangkan Dayah (Pesantren) Ia berjuang dalam perang melawan Belanda. berjudul **“Perjuangan Teungku Fakinah Dalam Perang Sabil di Aceh (Tahun 1873 - 1912)”**.

Adapun alasan penulis memilih judul ini karena melihat Aceh yang selalu identik dengan kepahlawanan seorang perempuan yang selalu ikut serta dalam perjuangan melawan penjajah. Rakyat Aceh baik laki-laki maupun perempuan tidak segan mengorbankan jiwaanya untuk membela tanah airnya dengan Jihad Fisabilillah. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Teungku Fakinah yang berjuang melawan Belanda.

¹⁶ Hasjmy, *Bunga Rampai...*, p. 131-132.

Penulis juga ingin mengetahui sejauh mana usaha Teungku Fakinah dalam melawan Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi Hidup Teungku Fakinah ?
2. Bagaimana Latar Belakang Munculnya Perang Sabil di Aceh ?
3. Bagaimana Perjuangan Teungku Fakinah dalam Perang Sabil di Aceh tahun 1873-1912 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk Mengetahui Biografi Hidup Teungku Fakinah ?
2. Untuk Mengetahui Latar Belakang Munculnya Perang Sabil di Aceh?
3. Untuk Mengetahui Perjuangan Teungku Fakinah dalam Perang Sabil di Aceh tahun 1873-1912 ?

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan sejumlah bahan pustaka yang terkait dengan judul yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya:

Dalam buku karangan M. Zainuddin yang berjudul *Srikandi Atjeh*, 1966, dijelaskan bahwa Teungku Fakinah semenjak kecil telah dididik ilmu agama, pekerjaan jahit menjahit dan membuat kerawang sutera dan kasab-kasab. Sehingga sesudah remaja telah menjadi seorang alim ulama dan pengrajin pula. Semenjak muncul ekspedisi Belanda I menyerang Aceh suaminya yang meninggal dalam pertahanan perang. Semenjak itu pula Fakinah membentuk badan amal sosial yang terdiri dari janda dan perempuan lainnya, yang bertugas untuk mengumpulkan sumbangan baik makanan dan uang, selain itu juga mengumpulkan kebutuhan perang, membantu menuangkan timah/pelor senapan. Semua pekerjaan itu di bawah komando Teungku Fakinah.

Dalam buku "*Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*", 1993, karangan A. Hasyim, dikatakan bahwa Teungku Fakinah ketika kecil dan remaja mendapat pendidikan Islam dan membaca Alquran dari ibunya, serta belajar kerajinan tangan dan ilmu-ilmu agama, ia juga pernah mendapat pendidikan militer menjelang pecahnya perang Aceh. Teungku Fakinah bukan hanya seorang pahlawan

perang yang berani, melainkan juga seorang pendidik dan ulama. Sebelum perang Teungku Fakinah membuka Dayah (pesantren), ketika zaman perang ia tampil sebagai panglima perang yang disegani musuh, dan setelah kembali dari medan perang beliau kembali muncul sebagai ulama dan pendidik yang membangun kembali pesantrennya. Salah satu peranan Teungku Fakinah yang perlu dicatat ialah, upayanya untuk menyadarkan T. Umar untuk kembali ke pihak Aceh. T. Umar yang pada saat itu ada dipihak Belanda dan mengkhianati Aceh, sampai akhirnya Teungku Fakinah bisa mempengaruhinya akhirnya Teuku Umar kembali pada Aceh dengan membawa alat persenjataan milik Belanda yang cukup banyak.

A Hasyim, 1978, dalam bukunya yang berjudul *Bunga Rampai Revolusi Tanah Aceh*, disebutkan bahwa Teungku Fakinah menjadi janda pada umur dibawah 30 tahun masih muda namun, sudah tampil memegang peran penting dalam perjuangan Aceh melawan Belanda. Tidak hanya menjadi ulama pendidik tetapi juga menjadi panglima. Setelah kemunculan Belanda di tanah Aceh dan mulai melakukan penyerangan pertamanya, Aceh tidak berdiam diri. Pada masa Sulthan Allaidin Mahmud Syah banyak di bentuk pasukan-pasukan perang, diantaranya pasukan besar Sukey (Resimen) yang terdiri dari empat Balang

(Bataliyon) yang dibentuk oleh Teungku Fakinah sebagai Panglima Sukey (Komandan Resimen). Di antara empat Balang itu ada salah satu Balang yang anggotanya berisi prajurit-prajurit perempuan, sedangkan tiga Balang yang lain dipimpin oleh pria.

Aceh Melawan Penjajah Belanda, 2004, karangan M. Thamrin Z, disampaikan bahwa ketika terjadi perang Aceh tahun 1873 Teungku Fakinah aktif berdiskusi dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya, seperti Cut Nyka Dhien, Pocut Lam Gogup dan Cut Nyak Meuligoe untuk membantu menyusun perlawanan. Teungku Fakinah juga mampu bergiliran berpindah tempat mencari pertahanan yang lebih aman dari serangan Belanda, terbukti pada saat benteng Teungku Fakinah yang berada di Lam Diran diserang oleh Belanda pada tahun 1896, ia pindah ke Montasik, pindah lagi ke Indrapuri, kemudian ke Seulimuem, dan Hijrah ke Tangse sebagai tempat yang lebih aman.

M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, dalam buku *Perang Kemerdekaan Aceh*, 2007, dijelaskan bahwa Teungku Fakinah adalah sosok perempuan pejuang Aceh yang patut ditiru. Ia mampu mendidik murid-muridnya di Lam Krak, memberi contoh yang baik dengan tidak segan-segan melepaskan suami terjun ke medan perang, memberikan penerangan anjuran dan didikan kepada kaum ibu dan murid-murid

perempuan untuk selalu membantu perjuangan melawan penjajah Belanda yakni kaum kafir yang ingin menguasai tanah Aceh, dan berani mati Syahid di medan perang karena Jihad Fisabilillah (Perang Sabil).

Dalam Buku A. Hasjmy yang berjudul “*Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*”, 1983, di jelaskan bahwa Dalam kehidupan berumah tangga, Teungku Fakinah tidak mendapat anak, baik dari suami yang pertama Teungku Teungku Ahmad Aneuk Glee, ataupun dari suami yang kedua Teungku Nyak Badai, salah satu seorang komandan bawahannya yang juga, juga tidak mendapat anak dari suaminya yang ketiga Teungku Haji Ibrahim. Pada bulan Juli tahun 1915 Teungku Fakinah menunaikan ibadah haji, kemudian bermukim di Mekkah untuk menambah berbagai macam ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Perjuangan mempunyai arti usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya.¹⁷ Pada dasarnya Perlawanan dan Perjuangan itu muncul atas dasar keinginan dan harapan seseorang yang peduli dan ingin memiliki kebebasan. Perjuangan Rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan kebebasan itu adalah hak dan kewajiban setiap manusia. Maka muncul para pejuang atau

¹⁷Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), p.590.

pahlawan-pahlawan yang gigih memperjuangkan dan rela mengorbankan harta benda, keluarga, dan bahkan nyawa sekalipun demi mencapai sesuatu yang dimaksud yaitu sebuah kemerdekaan. Sementara itu Kansil dan Julianto membedakan antara “perjuangan” dan “pergerakan”. Pergerakan mempunyai arti yang khas, yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur.¹⁸

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern arti perang yaitu permusuhan, pertempuran bersenjata antara negara, bangsa atau tentara, sebuah perjuangan, perkelahian dengan mengadu tenaga.¹⁹ Sedangkan menurut Machiavelli sebagai salah satu tokoh dalam pemikiran konsep perang, Machiavelli menyebutkan bahwa perang merupakan suatu dasar yang alamiah dalam penyelesaian masalah dan juga hal yang penting untuk dilakukan. Jika suatu negara gagal dalam upaya diplomasi untuk menyelesaikan konflik atau pun dalam mencapai kepentingannya, perang menjadi jalan yang penting untuk ditempuh.²⁰

Perang kemerdekaan berarti perang yang bertujuan membebaskan diri dari belenggu kolonial atau penjajah. Perang kemerdekaan dapat

¹⁸Brata Angga, “Pengertian Perjuangan”, 22 Februari 2017, <http://bratadiangga.blogspot.co.id/2017/02/pengertian-perjuangan.html?m=1>, (diakses pada 27/08/2017).

¹⁹Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani) p.304.

²⁰Walter Pinem, “Perang Menurut prinsip Machievelli”, <https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/>, (diakses pada 27/08/2017).

berjalan bersama-sama dengan perang ideologi. Ideologi menjadi sumber kemauan dan semangat kemerdekaan untuk berjuang memulai peperangan melawan musuh. Perlawanan yang telah dilakukan rakyat Aceh sejak tahun 1873 menghadapi Belanda adalah untuk membela hak azasi. Belanda membuka perang Aceh bukan hanya untuk merenggut kemerdekaan, kebebasan berpolitik dan dalam bidang ekonomi, tetapi juga dengan maksud untuk menggoncangkan keyakinan dan kepercayaan rakyat Aceh terhadap Agamanya.

Adapun kata *Jihad* berasal dari kata Arab *Jahada*, yang artinya bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan, dan kemampuan untuk mencapai sesuatu tujuan. Kata ini dapat mempunyai arti yang lain-lain, antaranya perang dan kekuatan. Menurut istilah Syari'iyah pengertian Jihad ialah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran dan kekuatan melawan hawa nafsu setan, kebatilan, dan menghancurkan orang-orang yang kafir.²¹

“Peperangan”, yang disebutkan di beberapa tempat dalam Alquran dalam konteks *Jihad*, dapat dibagi ke dalam kategori “ofensif” dan “defensif”. Di dalam Alquran (2: 193 dan 8:39) disebutkan bahwa Allah SWT berfirman : “dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka

²¹ Hasjmy, *Bunga Rampai...*, p.208.

tak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim” dan “perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah , dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.” Justifikasi *jihad* yang ofensif ini harus dipahami dari prespektif definisif, bahwa perang dilakukan untuk melawan “penganiayaan” (*persecution*) dan “fitnah” (*dissension*). Hal ini mengacu kepada kewajiban agama dan moral untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan. Sesungguhnya, “fitnah” sebagaimana yang ditekankan dalam Alquran (2:191),” adalah lebih kejam daripada pembunuhan”. Namun, para ulama ahli hukum terawal memahami ayat ini dalam makna *jihad* yang “ofensif”, yakni perluasan wilayah Islam. Dalam hal ini, Abdulaziz A. Achedina menegaskan bahwa berbagai penaklukan yang dilakukan pada awal Islam ditunjukkan untuk memperluas wilayah hegemoni Islam, bukan dengan maksud sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran menyebarluaskan Agama Allah SWT. *Jihad* defensif sebagai yang disebutkan di dalam Alquran (2.190): “dan di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melapui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas”.²²

²²Hadi, *Aceh Sejarah...*, p.197-198.

Dari perspektif inilah, *Jihad* yang dilakukan masyarakat Aceh melawan Belanda seharusnya dipahami. Ia dilihat sebagai perang untuk mempertahankan dan membela nilai-nilai Agama dan kemerdekaan manusia dari serangan pihak non-Muslim. Perang tersebut dikenal dengan *Perang Sabil* (Perang di Jalan Allah), *Perang Beulanda* (perang melawan Belanda), *Perang Gompeuni*,²³ dan *Perang Kaphee* (Perang melawan Kafir). Para *Fuqaha*, menegaskan bahwa hukum perang jenis ini adalah *Fard 'ayn*, setiap Muslim berkewajiban membela dan mempertahankan dirinya dari ancaman luar tanpa melihat jenis kelamin, usia, dan kriteria-kriteria lain yang tidak diperbolehkan didalam perang yang berbentuk ofensif, yang dianggap sebagai *fard kifayah*.²⁴

Dalam ilmu sastra tema perang sabil (jihad fi sabilillah) dikelompokan sebagai cerita berperang. Beberapa karya menjelaskan tentang perang sabil, diantaranya terdapat di dalam Hikayat Perang Sabil karya T. Nyak Ahmad alias Uthi dari Cot Pale, dalam Hikayat tersebut beliau menjelaskan apa yang dimaksud dengan Perang Sabil. Hal ini dapat kita lihat dari petikan hikayat di bawah ini :

“Soe prang kaphe lam perang sabil Niet peutinggi hak agama Kalimah Allah agama Islam, Kaphe jahannam asoe nuraka

²³*Gompeuni* adalah dialek Aceh untuk Tern Company yang merujuk kepada organisasi perdagangan Belanda (VOC). Untuk itu, ia juga dapat terjemahkan sebagai “Perang Melawan Belanda”.

²⁴Hadi, *Aceh Sejarah...*, p.198.

Sabilullah geupeunan prang Tuhan pulang page syeruga Ikot suroh sampoe janji”

Artinya :

“Yang memerangi kafir di medan sabil niat mempertinggikan agama Kalimah Allah dalam Islam, Kafir jahannam isi neraka Sabilillah dinamai perang Tuhan berikan akhir surga mengikuti suruhan sampai ajal pahala nanti sangat sempurna”.²⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Modern arti Teungku adalah sebutan untuk bangsawan Melayu, anak atau Keturunan raja-raja.²⁶ Peranan pemimpin dalam perlawanan memang penting. Munculnya perempuan sebagai pemimpin di Aceh adalah fenomena yang biasa. Pada paruh kedua abad ke-17, kerajaan Aceh pernah dipimpin oleh empat ratu. Dalam hal ini, muncul pertanyaan mengenai legalitas perempuan untuk melakukan peperangan. Ketika berbicara mengenai *Jihad* dalam makna perang, Alquran hanya mengacu kepada laki-laki, bukan perempuan, yang bermakna bahwa perempuan tidak diwajibkan terjun dalam peperangan. Nabi SAW bersabda : “*jihad* para perempuan adalah ibadah haji. Oleh karena itu, para ulama memperbolehkan perempuan untuk ikut berperang dalam kapasitas bukan memanggul senjata, akan tetapi dalam bentuk mendukung proses perang, seperti mengobati pasukan yang terluka dan lainnya. Namun, kasus Cut Nyak Dien, dan para

²⁵ Rabuman, “*Ajaran Jihad Fi sabilillah Dalam Hikayat Perang Sabil*”, (Skripsi, Program S1 Studi Aqidah Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005),p37-38.

²⁶ Ali, *Kamus Lengkap...*, p.529.

panglima perempuan Aceh lainnya, harus dilihat dari konteks perang defensif, bahwa partisipasi perempuan dan anak-anak juga diwajibkan.²⁷

Pada zaman pra-Islam perempuan-perempuan Arab berpartisipasi secara penuh dalam perang, beberapa perempuan juga ikut bertempur. Dalam berbagai perang kaum muslim semasa Muhammad masih hidup, perempuan memiliki tiga peran, untuk merawat, memberi semangat, dan turut memanggul senjata. Dalam kurun awal Islam, partisipasi perempuan dalam pertempuran dianggap cukup lumrah dalam pandangan sebuah sekte Islam, Khawarij, untuk memformalisasikan peran itu dan melembagakan jihad sebagai kewajiban agama, berikht salat, haji, puasa dan zakat, atas kaum pria maupun perempuan.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa Jihad perempuan bukan hanya dalam haji, berbakti kepada suami, mengurus anak dan pekerjaan rumah saja. Perempuan juga ikut andil dalam kepentingan perang. Di Aceh perempuan selalu terlibat dan ikut andil bahkan menjadi panglima perang maka muncul para Srikandi Aceh yang gugur di medan perang demi memperjuangkan hak bangsa Aceh. Seperti yang dilakukan oleh Teungku Fakinah melakukan perang untuk memperjuangkan haknya karena merasa teraniyaya dengan keberadaan Belanda.

²⁷ Hadi, *Aceh Sejarah...*, p.208.

²⁸ Ahmed, *Wanita & Gender...*, p.86.

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tahapan-tahapannya adalah:

1. Pemilihan Topik

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian. Yakni menentukan topik sejarah yang akan diteliti dan menentukan sumber yang akan diteliti. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat rencana penelitian. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁹

2. Pengumpulan Sumber Data/Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristein yang artinya memperoleh. Sedangkan sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu sendiri memiliki beberapa jenis dari bentuk bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact.³⁰

Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan dan mencari berbagai sumber melalui study pustaka yang secara teknis dilakukan

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.70.

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar...*, p.73.

kunjungan kebeberapa perpustakaan di wilayah Serang dan di luar Serang, diantaranya perpustakaan pribadi milik penulis, Perpustakaan Daerah Banten (PUSDA). Perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab (Iran Corner), Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Ciputat dan Perpustakaan Nasional RI (PUSNAS) Jakarta. Selain itu juga, penulis melakukan pencarian buku di Ebook serta melakukan penelusuran website di internet.

3. Verifikasi Data/Kritik Sumber Sejarah

Tahapan kritik adalah tahapan memverifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik Ekstern atau Autentitas yaitu untuk menguji keaslian sumber dan Kritik Intern yaitu untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber.³¹

4. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau.³² Pada tahapan ini penulis berusaha merangkainkan fakta-fakta yang ditentukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Tahapan ini ini juga

³¹Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.64.

³²Daliman, *Metode Penelitian...*, p.38.

memiliki dua macam, yaitu: analisis dan sintetis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintetis berarti menyatukan.³³

5. Penulisan/Historiografi

Tahap Historiografi adalah tahapan terakhir untuk menulis hasil penelitian sejarah yang telah melalui tahapan-tahapan dalam penelitian untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan Skripsi ini disusun dalam Bab yang terdiri dari beberapa Sub Bab yakni:

Bab Pertama, Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Biografi hidup Teungku Fakinah : meliputi : Riwayat Hidup Teungku Fakinah dan Peran Sosial Teungku Fakinah

Bab Ketiga, Bagaimana Latar Belakang Munculnya Perang Sabil di Aceh, meliputi : Kondisi Masyarakat Aceh Sebelum kedatangan Belanda, Konsep Jihad dan Seruan Berperang di Jalan Allah, Muncul dan terjadinya Perang Sabil di Aceh tahun 1873-1912.

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.78.

Bab Keempat, Perjuangan Teungku Fakinah Dalam Perang Sabil Di Aceh Tahun 1873-1912, meliputi : Peranan Teungku Fakinah Dalam Perang Sabil, Siasat dan Usaha Teungku Fakinah Dalam Perang Sabil.

Bab Kelima, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.